

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian. Fungsi utama bab ini adalah memberikan landasan ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan. Sesuai fungsinya, bab ini menguraikan secara lengkap tentang proses penelitian, meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain dan metode penelitian, alat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data, analisis data penelitian, dan langkah-langkah penelitian. Keseluruhan proses penelitian merupakan bagian dari metode kualitatif dengan menggunakan metode penelitian Studi Kasus.

#### **3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, cocok untuk menganalisis penggunaan media diskrit untuk merangsang berpikir kritis pada anak usia dini dari sudut pandang partisipan, khususnya guru (Syaodih, 2012). Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan media yang longgar dalam konteks naturalistik. Model penelitian terapan adalah studi kasus yang berfokus pada penggunaan materi secara parsial serta hambatan dan solusi yang dihadapi guru untuk merangsang berpikir kritis pada anak usia dini (Creswell dalam Zaluchu, 2021). Studi kasus ini mengeksplorasi keterlibatan dan variasi setiap peserta melalui pengumpulan data untuk mendapatkan wawasan tentang penggunaan materi yang longgar, pemicu, hambatan, dan solusi dari guru untuk merangsang keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini.

Tujuan dari Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran tentang penggunaan alat bantu yang dioperasikan dengan koin untuk merangsang pemikiran kritis pada masa kanak-kanak. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Alwasilah (2015), Creswell (2015), dan Abidin (2011) menjelaskan bahwa studi kasus adalah pendekatan yang dapat mengungkap secara rinci fenomena atau situasi dari unit analisis yang berupa individu, kelompok individu, atau entitas lain berdasarkan informasi yang dikumpulkan secara sistematis. Sejalan dengan pendapat tersebut, De Marrais & Lapan (2004)

Nurniawati, 2024

*PENGUNAAN MEDIA LOOSE PARTS UNTUK MENSTIMULASI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI*

menyatakan bahwa "penelitian studi kasus dapat melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap orang, topik, isu, atau program". Creswell (2010) juga menegaskan bahwa "studi kasus adalah strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu". Yin (2013) menambahkan bahwa studi kasus adalah "penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas, dan berbagai sumber bukti dimanfaatkan". Hancock dan Algozzine (2006) menjelaskan beberapa karakteristik studi kasus, termasuk fokus pada individu sebagai perwakilan kelompok, penelitian dalam konteks alami, deskripsi yang kaya, dan peluang untuk eksplorasi lebih lanjut.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut, metode studi kasus dalam konteks ini bertujuan untuk menemukan fakta mengenai pandangan guru tentang peran media loose parts dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana media loose parts digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini.

### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang guru RA Cahaya Iman yang menggunakan materi lepas untuk merangsang berpikir kritis anak. Mereka memiliki latar belakang, usia, dan populasi siswa yang beragam, dan penelitian ini dilakukan di Jalan Telagasari, Karawang. Studi kasus adalah eksplorasi mendalam terhadap sistem terkait (misalnya aktivitas, peristiwa, proses, atau individu) dengan mengumpulkan berbagai data (Creswell, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan memilih peserta dan lokasi yang informatif (Patton, 2002). Yin (2013) menambahkan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik peristiwa kehidupan nyata yang komprehensif dan bermakna, seperti siklus hidup seseorang. Oleh karena itu, peneliti memilih partisipan yang dikenal untuk memfasilitasi proses penelitian, sehingga partisipan dapat berbicara dan berperilaku wajar.

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah memberikan individu perspektif yang beragam mengenai kompleksitas dunia kita. Strategi pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan memasukkan kompleksitas ini ke dalam penelitian ketika mengambil sampel partisipan atau lokasi. Creswell (2015) menyatakan bahwa pengambilan sampel variasi maksimum adalah strategi untuk mengambil sampel situasi atau individu dengan karakteristik atau karakteristik yang berbeda (misalnya kelompok umur yang berbeda). Oleh karena itu, karakteristik latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih subjek penelitian ini. Ada dua tema dalam penelitian ini. Berikut uraian singkat profil ketiga subjek penelitian.

Partisipan pertama adalah ibu Nj. Berusia 32 tahun. Ibu Nj adalah lulusan dari SI PAUD. Ibu Nj berpengalaman mengajar RA selama kurang lebih 8 tahun, mengajar di kelas B usia 5-6 tahun. Selain mengajar di RA beliau selalu mengikuti pelatihan- pelatihan, workshop yang ada di wilayah Karawang. Partisipan kedua adalah ibu L1 Berusia 27 tahun. Ibu L1 adalah lulusan SI PAUD UNSIKA. Ibu L1 berpengalaman mengajar di RA selama kurang lebih 7 tahun, mengajar di kelas B usia 5-6 tahun. Selain mengajar di RA beliau selalu mengikuti pelatihan- pelatihan, workshop yang ada di wilayah Karawang.

Walaupun setting penelitian ini dilakukan di RA Cahaya Iman Jalan Telagasari Karawang atau lingkungan sekolah tempat partisipan bekerja, namun setting lokasi penelitian memberikan kenyamanan kepada partisipan. Selain itu, hal ini pula yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian, karena sekolah ini pada dasarnya dapat mengajarkan anak-anak untuk menggunakan media secara bagian-bagian untuk merangsang berpikir kritis anak. Khusus untuk keperluan observasi, penelitian dilakukan pada saat jam istirahat atau setelah jam pelajaran berakhir untuk memenuhi kondisi alam yang merupakan salah satu syarat studi kasus.

Tabel 3 1. Data Identitas Partisipan

No.	Nama	Usia	JK	Latar Belakang Pendidikan
a.	Bu Nj	46	P	S1 PAI
b.	Bu Li	38	P	S1 PAI

### 3.3 Penjelas Istilah

Istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

*Loose parts* adalah semua yang bisa dimainkan anak-anak itu gratis. Ini termasuk produk alami, produk daur ulang, dan produk buatan pabrik. Benda alam adalah benda-benda yang ada di alam seperti pasir, dedaunan, ranting, bunga, batu, tanah dan kerang. Barang yang dapat didaur ulang seperti bungkus permen, wadah makanan bekas, kemasan, karton, dll. Benda-benda buatan pabrik seperti peralatan rumah tangga, furnitur, mainan, mur dan sekrup. Suku cadang pengganti dapat mencakup suku cadang kecil, sedang, dan besar. Hal ini dapat ditemukan dan digunakan baik di dalam maupun di luar ruangan.

Keterampilan berpikir kritis pada anak kecil Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menafsirkan informasi untuk mengambil keputusan. merupakan salah satu ciri anak kritis (Saleh, 2019). Kualitas pentingnya membantu anak-anak mengenali dan mengelola emosi, memproses pikiran, dan membuat keputusan yang obyektif dan rasional. Anak-anak yang berpikir kritis juga dapat mengeksplorasi perspektif berbeda dan menantang status quo. Anak tidak terjebak dalam sistem yang membatasi pemikiran dan cara pandangnya. Selain itu, anak-anak yang kritis akan mampu mengevaluasi argumen dan mencari bukti untuk mendukung atau menyangkal gagasan. Keterampilan ini menjadikan pendidikan tempat yang ideal untuk membawa perubahan.

Menggunakan alat bantu lepas untuk merangsang berpikir kritis pada anak-anak adalah kebijaksanaan guru yang memiliki pengetahuan dalam menggunakan rak bagian untuk merangsang berpikir kritis. keterampilan pada anak prasekolah melalui proses mensintesis dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui 4

Nurniawati, 2024

**PENGUNAAN MEDIA LOOSE PARTS UNTUK MENSTIMULASI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompetensi yang dibutuhkan anak dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menjelaskan penggunaan dukungan diskrit untuk merangsang kemampuan berpikir kritis pada anak prasekolah.

### 3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan wawancara atau wawancara mendalam untuk memperoleh data yang komprehensif. Wawancara dilakukan secara semi direktif untuk mencapai suasana dan kejadian yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain wawancara, observasi juga dilakukan sebagai teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan tiga kali dalam seminggu berdasarkan jam masuk dan keluar sekolah di RA Cahaya Iman. Observasi dilakukan untuk menyusun data hasil wawancara.

#### a. Wawancara

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan mirip dengan penelitian kualitatif, yaitu melalui wawancara atau observasi umum. Tujuannya tidak membatasi cara pandang peserta dan tidak menggunakan alat orang lain agar informasi yang diperoleh tidak tertutup. Data dikumpulkan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan terbuka yang dirancang khusus (Moleong, 2007). Teknik pengumpulan data wawancara mempunyai kelebihan dan kekurangan. Salah satu keuntungannya adalah wawancara dapat memberikan informasi berharga ketika observasi langsung terhadap partisipan tidak memungkinkan (Bungin, 2003). Wawancara ini bertujuan untuk lebih memahami penggunaan penyangga yang dapat dilepas untuk merangsang pemikiran kritis pada anak kecil.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur, yang dirancang untuk memperoleh pendapat peserta (Creswell, 2010). Wawancara dilakukan secara individual (individual interview), dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada setiap partisipan dan mencatat tanggapannya. Namun wawancara mempunyai kelemahan, seperti kehadiran peneliti yang dapat mempengaruhi respon partisipan (Creswell, 2016). Wawancara satu lawan satu ini ideal agar

peserta merasa nyaman berbicara, dapat berbagi ide dengan bebas, dan merasa lebih jelas (Creswell, 2015). Tanggapan peserta tidak selalu jelas dan tidak ambigu. Oleh karena itu peneliti juga melakukan observasi sebagai bentuk triangulasi untuk mengkonsolidasikan data wawancara. Peneliti menyusun pertanyaan untuk memastikan bahwa wawancara tetap terbuka namun terfokus pada poin-poin penting. Berikut ini adalah daftar pertanyaan panduan untuk mengumpulkan data terkait penggunaan materi yang dioperasikan dengan koin untuk merangsang pemikiran kritis pada anak kecil.

Tabel 3 2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir Kritis	Sub Berpikir Kritis	Penjelasan
<b>Memberikan penjelasan sederhana</b> { <i>elementary clarification</i> }	Memfokuskan pertanyaan  Menganalisis pertanyaan  Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan	a. Mengidentifikasi atau merumuskan  b. Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin  c. Memelihara kondisi dalam keadaan pikiran
<b>Membangun keterampilan dasar</b> { <i>basic support</i> }	*Mempertimbangkan apakah sumber dapat di percaya atau tidak  *Mengobservasi dan mempertimbangkan suatu laporan obsevasi	a. Mengidentifikasi kesimpulan  b. Mengidentifikasi alasan / sebab yang tidak dinyatakan {implisit}  c. Mengidentifikasi alasan / sebab yang dinyatakan implisit{eksplisit}  d. Mengidentifikasi tidak relevan dan kerelevanan  e. Mencari persamaan dan perbedaan  f. Mencari struktur dari suatu argument  g. Membuar ringkasan
<b>Menyimpulkan</b> { <i>interence</i> }	* Mendedukasi dan mempertimbangkan induksi hasil	a. Mengapa demikian ?  b. Apa inti dan artinya ?  c. Yang mana contoh dan

Dari penjabaran pendapat Ennis diatas mengenai indikator kemampuan berfikir kritis yang terdiri dari 5 aspek dan 12 indikator, tidak semua sub

indikator yang sesuai dengan pemanfaatan media *loose parts* dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini.

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

<b>Pertanyaan Panduan</b>	
1	Bagaimana pandangan guru mengenai media <i>loose parts</i> dan berpikir kritis anak usia dini ?
2	Apa saja Kendala yang dihadapi guru ketika memanfaatkan media <i>loose parts</i> dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini
3	Bagaimana solusi guru dalam mengatasi kendala ketika mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui media <i>loose parts</i> anak usia dini ?
4	Media ada di lingkungan sekitar
5	Stimulasi keterampilan berpikir kritis
6	Imajinasi pada anak
7	Pemanfaatan media <i>loose parts</i>
8	Pentingnya media <i>loose parts</i>
9	Menjawab pertanyaan terbuka ?
10	Memberikan alasan yang logis ?
11	Membuat kesimpulan dari proses?
12	Menjelaskan sesuatu yang telah di buat oleh guru
13	Memberikan dan menerima pendapat teman
14	Kurangnya stimulasi bagi guru
15	Kemampuan pendidik dalam memahami <i>loose parts</i>

#### b. Observasi

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melaksanakan observasi langsung ke sekolah atau tempat tugas subjek penelitian. Observasi ini memberikan informasi tambahan, seperti gambaran kondisi tempat tinggal, suasana lingkungan, dan interaksi antar anggota keluarga. Observasi dilakukan

terhadap proses pembelajaran untuk melengkapi dan memverifikasi data pemeliharaan. Peneliti kualitatif berpartisipasi aktif dalam observasi, tergantung peran mereka. Hasil observasi berupa catatan lapangan yang menggambarkan aktivitas, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi personal, prosedur operasional, atau aspek lain dari pengalaman manusia dapat dijadikan observasi (Permana & Sudarsyah, 2013).

### 3.5 Analisis Data dan Pengolahan Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data tematik. Penerapan teknik analisis tematik pada studi kasus memungkinkan dilakukannya pemeriksaan rinci terhadap data kualitatif yang ditemukan untuk mengidentifikasi pola-pola yang menggambarkan hubungan antara fenomena dan sudut pandang peneliti. (Braun dan Clarke dalam Anderson et al., 2014). Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai, sehingga terjadi kejenuhan data (Sugiyono, 2010 hal. 246). Analisis data menggunakan analisis tematik. Analisis data penelitian meliputi tiga langkah, yaitu:

a. Memahami data

Peneliti memahami data dengan membaca transkrip dan mendengarkan kembali rekaman wawancara. Peneliti akan membuat catatan untuk memudahkan analisis data pada langkah berikutnya. Mencatat juga membantu peneliti memahami data.

b. Pengembangan Kode

Peneliti memasukkan data berdasarkan transkrip wawancara dan mengevaluasi apakah kode tersebut berhubungan dengan perumusan pertanyaan penelitian. Kode diidentifikasi dengan mendeskripsikan apa yang terlihat langsung dari data atau makna yang terkandung dalam data, sehingga peneliti dapat menafsirkan apa yang ada di balik data tersebut. Setelah semua data diberi kode, peneliti akan mengelompokkan kode-kode serupa.

c. Mencari tema



Pada tahap ini, peneliti mencari tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Tema menggambarkan sesuatu yang penting dalam data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti meninjau seluruh kode dan kelompok yang terbentuk dan memastikan bahwa kode-kode dalam setiap kelompok mempunyai arti yang sama.

### **3.6 Keabsahan Data**

Kepercayaan penelitian ini dicapai melalui triangulasi data, termasuk transkrip wawancara penggunaan guru pada setiap bagian materi. Transferabilitas dicapai dengan mengumpulkan data dari peristiwa-peristiwa dalam konteks serupa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Keandalan dipastikan dengan memastikan keakuratan hasil penelitian melalui diskusi berkelanjutan dengan pengawas mengenai data yang dikumpulkan, mulai dari proses penelitian hingga integritas data di tempat kejadian. Konfirmabilitas menjamin objektivitas penelitian dengan melakukan pemeriksaan cermat kepada dosen pembimbing tentang sumber data, logika kesimpulan, dan keabsahan data yang dikumpulkan. Member check dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta untuk memverifikasi keakuratan data.

Triangulasi adalah teknik yang menjamin keabsahan data dengan membandingkan berbagai sumber, metode, dan teori sehingga mengurangi perbedaan konstruksi sebenarnya. mungkin timbul selama proses penelitian. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat mengkaji kembali hasil wawancara dengan mengamati kegiatan pembelajaran, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana setiap media dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan abad 21 dalam setting pendidikan anak usia dini.

Klarifikasi kemungkinan bias Peneliti memasukkan hal ini ke dalam penelitiannya melalui refleksi diri terhadap kemungkinan bias. Dengan melakukan refleksi ini, peneliti dapat menyusun narasi yang terbuka dan jujur sehingga dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Refleksivitas dianggap penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mengenali dan mengelola

interpretasinya terhadap temuan penelitian, yang dipengaruhi oleh latar belakangnya seperti gender, budaya, sejarah, dan status sosial ekonomi.

### 3.7 Isu Etik

Peneliti ini berpegang pada beberapa prinsip etika dalam penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan partisipan tanpa tekanan. Peneliti juga memperhatikan bahasa tubuh partisipan melalui tingkah laku, ucapan, dan sikapnya untuk memastikan bahwa partisipan benar-benar bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Selain itu, menjaga privasi dan kerahasiaan juga penting karena peneliti tidak menunjukkan foto atau identitas asli partisipan. Masalah etika dapat muncul jika peneliti tidak menghormati dan mengabaikan nilai-nilai masyarakat dan individu yang diteliti. Hal ini sering terjadi jika peneliti terus mempertahankan norma, adat istiadat, dan budayanya sesuai dengan situasi dan konteks penelitiannya. Moleong (2007, hal. 135) menekankan perlunya mempersiapkan peneliti secara fisik, psikologis dan spiritual ketika menghadapi tantangan etika. Beberapa tindakan yang harus dilakukan peneliti untuk memastikan etika penelitian (Moleong, 2007; Howitt, 2010) antara lain: >

1. Berkomunikasi secara jujur dan terbuka tentang maksud dan tujuan penelitian.
2. Hormati peserta sebagai mitra setara, bukan sebagai subjek penelitian.
3. Menghormati dan menaati aturan, norma, nilai dan kepercayaan masyarakat dimana penelitian dilakukan.
4. Jaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh peserta dan jangan mengungkapkannya kepada publik.
5. Catat peristiwa, kejadian, dan cerita dengan jujur dan sesuai dengan keadaan aslinya.

Selain itu, ketika melakukan wawancara dan observasi, peneliti Penelitian juga harus etis dalam mengumpulkan data. Abidin (2011) menjelaskan pentingnya observasi dalam menciptakan kenyamanan bagi subjek, mendorong mereka untuk berbicara secara terbuka tanpa rasa takut bahwa informasi yang mereka berikan akan digunakan untuk merugikan mereka. Peneliti juga harus menghormati privasi subjek dan tidak mengganggu aktivitas yang diamati. Fraenkle dan Wallen (2007)

menyarankan beberapa perilaku yang sebaiknya diterapkan peneliti, seperti menghormati budaya subjek, berperilaku wajar, menciptakan suasana lingkungan yang nyaman. hubungan dan mengajukan pertanyaan dengan sopan dengan cara yang menghormati subjek. Hindari pertanyaan yang mengarahkan atau memaksa subjek untuk menjawab ya atau tidak, dan selalu periksa siapa yang mengontrol arus komunikasi. Dengan berpegang pada prinsip etika ini, penelitian Penelitian dapat dilakukan secara profesional, menghasilkan data yang valid, dan memahami keduanya. konteks dan kebutuhan peserta penelitian.